



Dampak Transformasi Tenaga Kerja Petani Ke Sektor Non- Pertanian Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan

Nia Ariani*¹, Helmi Noviar², Yenny Ertika³

^{1,2,3} Universitas Teuku Umar, Indonesia

Alamat: Jl. Alue Peunyareng, Gunong Kleng, Kec. Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681

Korespondensi penulis: niaariani28@gmail.com*

Abstract. *Still today, Indonesia's agricultural industry provides the bulk of the country's GDP. Agricultural output and job prospects are deteriorating as a result of the COVID-19 pandemic, which is particularly severe from 2020 to 2022. These underlying causes highlight the need of having a framework to estimate and anticipate output for the next year. The objective is to examine how the transition of farm and non-agricultural labour has affected family welfare in the districts of West Aceh and South Aceh. Shift Share and Location Quotient (LQ) are the tools used in this study. Using the contribution criterion in particular, LQ analysis is a powerful analytical technique for revealing an area's economic foundation. One way to look at regional economic development is via shift share analysis, which tracks how a key indicator of regional economic growth changes or increases over a certain time period. Agriculture, forestry, and fisheries make up the basic sector in South Aceh Regency's LQ calculation. The manufacturing industry, construction, financial and insurance services, and government administration, defence, and compulsory social security make up the other three subsectors. Agriculture, forestry, and fishing make up the backbone of West Aceh Regency's LQ calculation. The quarrying and mining industry. All sectors in South Aceh Regency had a negative value in the GRDP of South Aceh Regency shift share study, which suggests that overall, the sectors in South Aceh Regency are not expanding faster than their counterparts in Aceh Province and West Aceh Regency. All of the sectors in West Aceh Regency's GDRP are positive, which indicates that overall, the South Regency's sectors are developing at a quicker rate than both Aceh Province and South Aceh Regency's sectors.*

Keywords: PDRB, Location Quotient (LQ) and Shift Share.

Abstrak. Hingga saat ini, industri pertanian Indonesia menyumbang sebagian besar PDB negara. Produksi pertanian dan prospek pekerjaan memburuk sebagai akibat dari pandemi COVID-19, yang sangat parah dari tahun 2020 hingga 2022. Penyebab utama ini menyoroti perlunya memiliki kerangka kerja untuk memperkirakan dan mengantisipasi output untuk tahun depan. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana transisi tenaga kerja pertanian dan non-pertanian memengaruhi kesejahteraan keluarga di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan. Shift Share dan Location Quotient (LQ) adalah alat yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan kriteria kontribusi secara khusus, analisis LQ merupakan teknik analisis yang ampuh untuk mengungkapkan fondasi ekonomi suatu daerah. Salah satu cara untuk melihat perkembangan ekonomi regional adalah melalui analisis shift share, yang melacak bagaimana indikator utama pertumbuhan ekonomi regional berubah atau meningkat selama periode waktu tertentu. Pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor dasar dalam perhitungan LQ Kabupaten Aceh Selatan. Industri pengolahan, konstruksi, jasa keuangan dan asuransi, dan administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib merupakan tiga subsektor lainnya. Pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan tulang punggung perhitungan LQ Kabupaten Aceh Barat. Industri penggalian dan pertambangan. Semua sektor di Kabupaten Aceh Selatan memiliki nilai negatif dalam studi shift share PDRB Kabupaten Aceh Selatan, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, sektor-sektor di Kabupaten Aceh Selatan tidak berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor-sektor lain di Provinsi Aceh dan Kabupaten Aceh Barat. Semua sektor dalam PDRB Kabupaten Aceh Barat bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, sektor-sektor di Kabupaten Aceh Barat berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor-sektor di Provinsi Aceh dan Kabupaten Aceh Selatan.

Kata kunci: PDRB, Location Quotient (LQ) dan Shift Share.

1. LATAR BELAKANG

Dengan separuh dari penduduk Indonesia yang bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian, jelaslah bahwa industri ini sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Meskipun demikian, sektor pertanian menghadapi tantangan berkelanjutan, terutama sejak pandemi COVID-19 yang secara signifikan menurunkan produktivitas dan pendapatan petani. Periode 2020-2022 menjadi masa kritis di mana banyak petani mengalami kesulitan ekonomi yang mendalam, ditandai dengan penurunan drastis pendapatan dan berkurangnya minat konsumen terhadap produk pertanian. Selain mengguncang perekonomian, epidemi ini juga menyebabkan perubahan mendasar dalam cara orang bekerja di bidang pertanian.

Pertanian secara konseptual dipahami sebagai aktivitas kompleks yang mencakup kegiatan membuka lahan, bercocok tanam, dan proses produksi yang menghasilkan berbagai kebutuhan manusia dari sumber tumbuhan dan hewan. Dalam konteks geografis Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan, sektor pertanian dihadapkan pada kondisi topografis yang beragam, mulai dari dataran rendah, area bergelombang, berbukit, hingga pegunungan dengan kemiringan curam. Aceh Selatan, yang terdiri dari 18 kecamatan memanjang dari selatan hingga utara dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Tapaktuan, mencerminkan kompleksitas lanskap pertanian di wilayah tersebut. Karakteristik geografis ini mempengaruhi secara langsung pola produksi, jenis komoditas, dan strategi pertanian yang dapat dikembangkan.

Analisis data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan tren penurunan signifikan angkatan kerja di sektor pertanian di kedua kabupaten. Kesenjangan ekonomi yang dirasakan antara sektor pertanian dan non-pertanian merupakan komponen utama dalam pergeseran tenaga kerja. Pekerjaan yang lebih stabil dengan upah yang lebih baik dan jenjang karier yang lebih jelas telah tersedia di sektor non-pertanian untuk beberapa waktu sekarang. Di Aceh Barat, mayoritas penduduk bekerja sebagai pengusaha dan buruh, sementara di Aceh Selatan fokus utama pada industri pengolahan dan perdagangan. Konversi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian semakin mempercepat proses perpindahan tenaga kerja, menciptakan siklus yang memperlemah sektor pertanian.

Nilai Tukar Petani (NTP) memberikan insight mendalam tentang dinamika ekonomi pertanian. Subsektor Tanaman Perikanan menonjol dengan 24 komoditas produksi, sementara subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Rakyat menunjukkan produktivitas yang lebih rendah. Penurunan pendapatan dari sektor perkebunan tidak hanya mendorong masyarakat beralih ke pekerjaan non-pertanian, tetapi juga mencerminkan perubahan struktural dalam preferensi ekonomi. Peningkatan konsumsi barang bernilai tinggi, keterbatasan

konsumsi pangan, dan transformasi sosial ekonomi menjadi faktor penggerak utama perpindahan tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan. Dengan menggunakan metode shift share, penelitian akan memetakan dan memprediksi perkembangan tenaga kerja, mempertimbangkan faktor-faktor kompleks seperti rendahnya minat generasi muda terhadap profesi pertanian, akselerasi perkembangan industri dan jasa, serta ketidakseimbangan kesejahteraan petani. Penelitian komprehensif ini diharapkan tidak sekadar menghasilkan temuan akademis, melainkan memberikan rekomendasi konkret bagi pembuat kebijakan untuk merancang intervensi yang tepat guna merevitalisasi, melindungi, dan meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani di kedua kabupaten tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Tenaga Kerja Pertanian

Pekerja didefinisikan sebagai setiap orang yang memiliki kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan baik untuk diri sendiri maupun orang lain (UU No. 13 Tahun 2003). Pekerja atau orang dalam usia kerja yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan disebut tenaga kerja, yang terkadang disebut juga sebagai tenaga kerja. Pertanian, di sisi lain, mencakup berbagai kegiatan manusia, seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Bagi negara-negara berkembang, pertanian adalah tulang punggung ekonomi mereka. Kita tidak dapat melebih-lebihkan pentingnya fungsi sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal (Mardikanto, 2017).

- a. Pasokan makanan dan bahan baku suatu negara bersumber dari sektor pertanian.
- b. Meningkatnya upah di kalangan masyarakat tertentu di negara-negara berkembang dan tekanan demografis yang besar mendorong meningkatnya permintaan.
- c. Faktor-faktor yang dibutuhkan untuk pertumbuhan di sektor lain, terutama sektor industri, harus bersumber dari sektor pertanian.
- d. Pembangunan dipengaruhi oleh sektor pertanian, yang merupakan sektor dasar dari koneksi pasar utama.
- e. Sebagian besar penduduk pedesaan di negara berkembang bergantung pada sektor ini untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan, dan sektor ini juga berkontribusi terhadap anggaran pembangunan nasional (Pratomo, 2018).

Di banyak negara berkembang, terjadi migrasi besar-besaran pekerja dari sektor pertanian ke industri lain. Hal ini sejalan dengan perubahan struktur ekonomi negara-negara berkembang, dengan fokus pada sektor modern dan potensinya untuk mendorong pembangunan. Hal ini karena, dibandingkan dengan sektor tradisional, sektor modern, seperti industri sebagai sektor sekunder, menawarkan nilai yang jauh lebih besar. Lahan pertanian semakin banyak dikonversi, terutama di pusat-pusat metropolitan dan daerah sekitarnya, sebagai akibat dari pergeseran struktur ekonomi yang terus berlanjut (Daniel, 2014).

Kesejahteraan Dan Nilai Tukar Petani

Akar dari istilah "kemakmuran" adalah "kesejahteraan", yang menunjukkan keadaan aman, terjamin, makmur, dan tidak terbebani oleh masalah. Untuk menjadi sukses dalam hal kesejahteraan, seseorang tidak hanya harus bebas secara fisik dan psikologis dari kemiskinan, ketidaktahuan, ketakutan, dan kecemasan, tetapi juga menjalani kehidupan yang bebas dari gejala mental dan fisik. Tujuan dari pertumbuhan adalah untuk mencapai kemakmuran moneter dan spiritual.

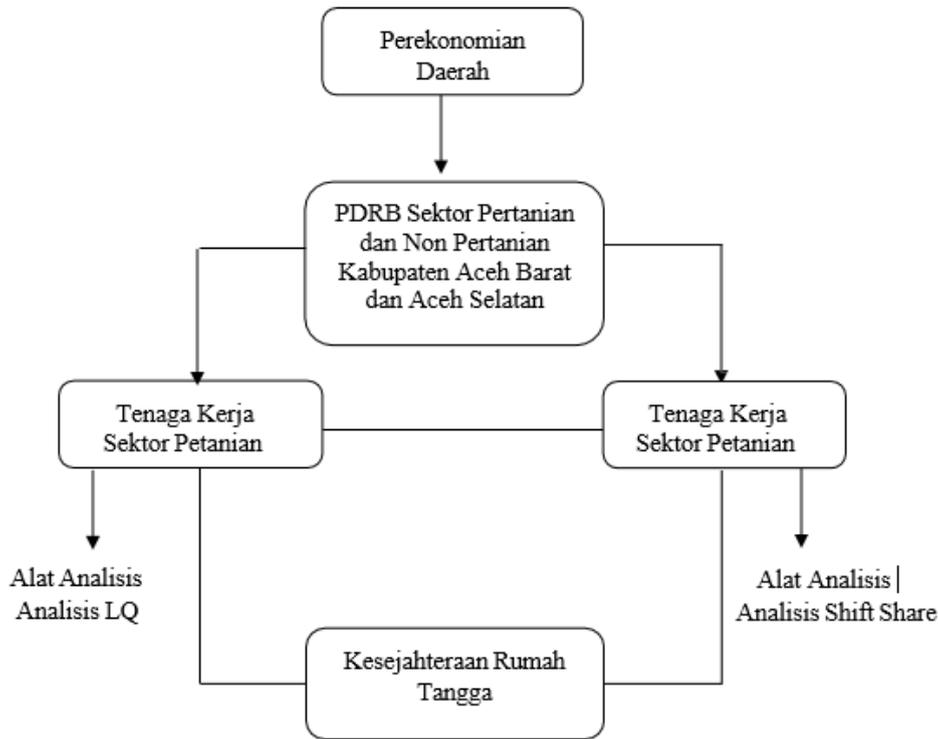
Salah satu indikasi kesejahteraan petani adalah nilai tukar produsen pangan. NTP, atau Nilai Tukar Petani, adalah salah satu alat untuk mengukur kesejahteraan petani. Jika NTP naik, maka petani semakin sejahtera, dan jika turun, maka petani semakin terpuruk.

Salah satu cara untuk mengukur kesejahteraan petani adalah dengan melihat NTP, atau nilai tukar petani. Nilai tukar petani (NTP) ditentukan dengan membagi jumlah yang diterima petani dengan jumlah yang mereka bayarkan. NTP merupakan ukuran relatif dari kesejahteraan petani. Salah satu cara untuk melihat nilai jual produk petani adalah dengan melihat harga produk bersih (NTP). Ketika nilai tukar petani naik, ini berarti bahwa petani menjadi lebih baik secara finansial karena kemampuan mereka yang sebenarnya meningkat. Menurut Tenriawaru (2021), petani memiliki standar hidup yang lebih baik jika NTP lebih tinggi.

Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh transisi pekerjaan pertanian ke ekonomi non-pertanian. Mungkin saja tidak ada lagi kebutuhan akan petani sama sekali karena penurunan dramatis jumlah petani yang disebabkan oleh modernisasi tenaga kerja. Oleh karena itu, kapasitas petani untuk menggarap lahan dan memanen hasil panen ditingkatkan. Alasannya adalah karena para petani berpindah dari pertanian ke pekerjaan non-pertanian. Penelitian ini menggunakan analisis LQ dan life share untuk memeriksa beberapa variabel yang berkontribusi terhadap perubahan ini.

Berdasarkan teori diatas maka peneliti membuat sebuah kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Gambar 1. Dengan memasukkan pekerja sektor pertanian ke dalam model ekonomi regional seperti Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis, kita dapat melihat bagaimana PDRB di sektor pertanian mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, model ini menjelaskan bagaimana pergeseran fokus pekerja dari sektor pertanian ke industri lain dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Seringkali, petani dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan beralih ke sektor non-pertanian dari sektor pertanian.

Hipotesis kerja penelitian ini didasarkan pada hal-hal berikut:

- a. H_0 = Di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan, pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian hanya berdampak kecil pada kesejahteraan keluarga.
- b. H_1 = Kesejahteraan rumah tangga di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan dipengaruhi oleh perubahan pekerjaan dari pertanian ke pekerjaan lain.

3. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2022:15), data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang telah diolah atau belum diolah disebut sebagai data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan pada tahun 2024 dari BPS Aceh Barat dan BPS Aceh Selatan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan survei digunakan untuk memperoleh data. Penulis menggunakan analisis shift share dan pendekatan analisis Location Quotient (LQ) untuk

memeriksa data yang dikumpulkan.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Location Quotient (LQ) (Kuncoro, 2014) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_i}{S} : \frac{N_i}{N} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

LQ : Index Location Quotient

S_i : PDRB sektor Pertanian di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan

S : PDRB total KabupatenAceh Barat dan Aceh Selatan

N_i : PDRB sektor i di Provinsi Aceh

N : PDRB total Provinsi Aceh

Persamaan *shift share* untuk sektor I di wilayah j (Soepomo, 2013, h.27) sebagai berikut:

$$d_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- d_{ij} : perubahan variabel output sektor I di wilayah j
- N_{ij} : pertumbuhan ekonomi nasional
- M_{ij} : bauran industri sektor I di wilayah j
- C_{ij} : keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j
- E_{ij} : pendapatan sektor I di wilayah j

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan shift share dan location quotient. Dengan tujuan untuk membandingkan tingkat perkembangan di berbagai sektor di Kabupaten Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Barat dan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dan kompetitif.

Analisis Location Quotient (LQ)

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Aceh Selatan

Lapangan Usaha	Tahun										Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,96	0,20	0,18	0,01	6,24	0,91	0,90	0,94	0,99	1,07	1,24
Pertambangan dan Penggalian	0,47	0,16	0,17	0,01	0,58	0,39	0,36	0,39	0,37	0,38	0,33
Industri Pengolahan	0,48	0,13	0,13	0,01	0,62	0,65	0,63	0,71	0,74	12,52	1,66
Pengadaan Listrik dan Gas	0,71	0,15	0,13	0,01	0,60	0,51	0,49	0,47	0,47	0,44	0,40
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,62	0,12	0,10	0,01	0,52	0,59	0,67	0,67	0,65	0,64	0,46
Konstruksi	1,74	0,37	0,34	0,02	1,80	1,74	1,63	1,65	1,72	1,68	1,27
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,98	0,21	0,19	0,01	0,98	0,10	1,05	1,02	1,00	0,95	0,65
Transportasi dan Pergudangan	0,74	0,16	0,15	0,01	0,76	0,66	0,73	0,66	0,67	0,65	0,52
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,41	0,08	0,07	0,00	0,32	0,39	0,39	0,41	0,38	0,35	0,28
Informasi dan Komunikasi	1,63	0,35	0,33	0,02	1,57	1,29	1,23	1,10	1,03	0,97	0,95
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,27	0,27	0,24	0,02	1,14	1,32	1,30	1,39	1,51	1,62	1,01
Real Estate	1,04	0,22	0,20	0,01	0,93	0,95	0,95	0,91	0,90	0,87	0,70
Jasa Perusahaan	1,04	0,22	0,20	0,01	0,90	0,86	0,80	0,76	0,79	0,79	0,64
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,51	0,31	0,28	0,02	1,31	1,47	1,49	1,45	1,38	1,29	1,05
Jasa Pendidikan	1,33	0,28	0,25	0,02	1,12	1,25	1,24	1,25	1,22	1,12	0,91
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,71	0,15	0,14	0,01	0,64	0,57	0,58	0,55	0,55	0,55	0,45
Jasa lainnya	1,18	0,24	0,22	0,01	1,01	1,00	1,01	0,98	0,90	0,87	0,74

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan studi Location Quotient (LQ) yang dilakukan di Kabupaten Aceh Selatan, struktur ekonomi daerah menunjukkan dinamika yang rumit yang mencerminkan peluang dan ancaman bagi pertumbuhan. Dengan LQ sebesar 1,24, 7.623 nelayan, dan panen ikan tahunan sebesar 18.479,40 ton, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan industri basis utama, yang menyoroti kapasitas daerah untuk mengeksport barang ke daerah lain.

Selain pertanian, ada sejumlah industri dasar lainnya, termasuk manufaktur (LQ1.66), konstruksi (LQ1.27), jasa keuangan dan asuransi (LQ1.01), dan administrasi pemerintahan (LQ 1.05). Namun, kondisi ini disertai dengan tiga belas sektor non-basis yang telah gagal memenuhi permintaan mereka sendiri, sehingga memerlukan intervensi dari para pembuat kebijakan strategis.

Kendala utama yang dihadapi adalah penurunan aktivitas pertanian akibat kondisi cuaca kering dan minimnya infrastruktur irigasi, yang berdampak pada produktivitas lahan. Sektor Pertambangan menunjukkan nilai LQ terendah, mencerminkan keterbatasan sumber daya mineral di wilayah tersebut.

Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan disarankan untuk merancang kebijakan komprehensif yang mendukung pengembangan sektor basis, dengan fokus pada pemberdayaan petani dan nelayan, perbaikan infrastruktur pertanian, serta memperhatikan keseimbangan ekosistem dalam setiap program pembangunan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Sofiana (2022) yang menemukan pola serupa dengan 6 subsektor basis dan 11 subsektor non-basis, menegaskan kompleksitas struktur ekonomi daerah dan kebutuhan akan pendekatan pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Aceh Barat

Lapangan Usaha	Tahun										Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,15	0,25	0,02	0,01	7,42	1,11	1,13	1,03	0,97	1,00	1,41
Pertambangan dan Penggalian	0,64	0,25	0,19	0,03	2,33	1,32	1,02	2,55	3,65	3,65	1,56
Industri Pengolahan	0,25	0,07	0,08	0,01	0,37	0,38	0,38	0,44	0,42	7,34	0,98
Pengadaan Listrik dan Gas	1,15	0,25	0,23	0,01	0,95	0,82	0,80	0,68	0,57	0,55	0,60
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,70	0,15	0,13	0,01	0,63	0,80	0,85	0,69	0,51	0,49	0,50
Konstruksi	1,26	0,27	0,24	0,02	1,18	1,21	1,15	1,01	0,89	0,90	0,81
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,19	0,24	0,22	0,01	1,01	0,10	1,10	0,93	0,82	0,83	0,65
Transportasi dan Pergudangan	0,87	0,19	0,18	0,01	0,78	0,70	0,73	0,58	0,57	0,58	0,52
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,93	0,19	0,18	0,01	0,78	0,99	1,00	0,91	0,74	0,72	0,64
Informasi dan Komunikasi	1,06	0,23	0,22	0,01	0,91	0,73	0,71	0,59	0,49	0,48	0,54
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,46	0,28	0,27	0,02	1,10	1,32	1,28	1,10	1,02	1,02	0,89
Real Estate	0,91	0,18	0,17	0,01	0,70	0,74	0,74	0,63	0,52	0,51	0,51
Jasa Perusahaan	0,79	0,17	0,15	0,01	0,64	0,64	0,63	0,54	0,47	0,47	0,45
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,13	0,23	0,22	0,01	0,91	1,05	1,07	0,92	0,76	0,82	0,71
Jasa Pendidikan	1,03	0,21	0,19	0,01	0,78	0,88	0,86	0,74	0,62	0,62	0,59
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07	0,23	0,22	0,01	0,97	0,90	0,93	0,78	0,70	0,71	0,65
Jasa lainnya	0,46	0,10	0,09	0,00	0,40	0,41	0,41	0,35	0,29	0,29	0,28

Sumber: Data diolah, 2024

Dua industri primer dengan potensi ekspor yang tinggi telah diidentifikasi di Kabupaten Aceh Barat dengan menggunakan penelitian Location Quotient (LQ). Industri pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai LQ sebesar 1,41 dengan luas lahan pertanian sebesar 10.154 hektar, hutan produksi 8.953,53 hektar, serta kawasan hutan dan perairan 110.490,10 hektar.

Sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi sektor basis kedua dengan LQ 1,56, yang menunjukkan kemampuan berkembang secara konsisten. Keberadaan lahan tambang batu bara seperti area pertambangan Mifa Bersaudara, ACE, dan IPE menciptakan peluang kerja signifikan dan kontribusi ekonomi yang berarti bagi Kabupaten Aceh Barat.

Industri yang termasuk di dalamnya adalah manufaktur, konstruksi, perdagangan, transportasi, jasa keuangan, dan lainnya termasuk dalam kategori industri non basis yang belum memenuhi permintaan internal. Dengan nilai LQ terendah, sektor Jasa Lainnya mengindikasikan bahwa daerah tersebut memiliki sedikit pengembangan jasa.

Untuk memaksimalkan potensi sektor non basis dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat perlu melakukan pengkajian kebijakan secara menyeluruh, mempercepat program pembangunan, dan mengalokasikan anggaran pembangunan yang memadai.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Khoirunnisa (2024), yang juga menemukan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Aceh Barat bersifat kompleks, dengan dua sektor basis dan lima belas sektor non-basis yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1.

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share Positif Aceh Selatan

Berdasarkan analisis shift share di Kabupaten Aceh Selatan dari tahun 2014-2022, tahun 2018 mencatat kinerja ekonomi tertinggi dengan total nilai shift share 44.278,95, menandakan daya saing dan dukungan kebijakan ekonomi yang kuat.

Dampak transformasi tenaga kerja paling signifikan terjadi pada periode 2020-2022, dengan nilai shift share berturut-turut: 2020 (16.750,05), 2021 (21.598,17 dan 8.627,20), dan 2022 (1.130,32). Pendapatan keluarga yang lebih tinggi dan stabilitas ekonomi yang lebih baik merupakan hasil dari pergeseran pekerjaan dari pertanian ke pertambangan.

Sektor non-pertanian, khususnya pertambangan, berkembang pesat dan menyerap banyak tenaga kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan tingkat provinsi. Namun, ketergantungan yang tinggi pada sektor pertambangan berpotensi menghadirkan risiko, mengingat ketidakstabilan harga komoditas tambang atau penurunan permintaan dapat berdampak negatif pada ekonomi lokal.

Kesimpulannya, transformasi tenaga kerja di Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan pergeseran struktural ekonomi yang dinamis, dengan sektor non-pertanian, terutama pertambangan, menjadi penggerak utama peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Analisis Shift Share Negatif Aceh Selatan

Analisis shift share Kabupaten Aceh Selatan dari 2014-2022 menunjukkan periode kritis dengan nilai negatif signifikan, terutama pada tahun 2016 dengan total shift share - 97.431.651,24, yang mengindikasikan masalah mendasar dalam daya saing dan kebijakan ekonomi daerah.

Empat tahun dengan nilai shift share negatif meliputi 2014 (-46.595.533,08), 2015 (-71.987.050,62), 2016 (paling rendah), dan 2019 (-144.792,24), menandakan pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh yang lebih cepat dibandingkan Kabupaten Aceh Selatan.

Masih belum ideal untuk memindahkan pekerja dari pekerjaan pertanian ke non-pertanian. Karena dominasi sektor pertanian yang terus berlanjut dan ekspansi yang moderat, pendapatan keluarga belum meningkat secara signifikan. Pertumbuhan ekonomi telah tertinggal dari provinsi secara keseluruhan karena ketergantungan yang berlebihan pada pertanian dan kegagalan untuk melakukan diversifikasi ekonomi.

Untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga secara berkelanjutan, diperlukan kebijakan pemerintah yang mendukung diversifikasi ekonomi dan pengembangan sektor- sektor baru di Kabupaten Aceh Selatan, dengan mempertimbangkan potensi lahan pertanian dan

teknologi pertanian yang ada.

Analisis Shift Share Positif Aceh Barat

Berdasarkan analisis shift share, Kabupaten Aceh Barat menunjukkan dinamika pertumbuhan ekonomi yang menarik dari tahun 2014-2022. Nilai *Dij* positif mengindikasikan pertumbuhan ekonomi kabupaten ini bergerak lebih cepat dibandingkan tingkat provinsi. Pencapaian tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nilai 1.114.550.506,58, meski dalam rentang waktu tersebut pertumbuhan menunjukkan pola fluktuatif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Randy (2019) yang juga mencatat tren positif di semua sektor ekonomi.

Migrasi besar-besaran pekerja dari sektor pertanian ke industri pertambangan menandai perubahan struktural ekonomi Aceh Barat. Karena industri pertambangan dapat mempekerjakan sejumlah besar orang dan memberikan keamanan finansial bagi keluarga, perubahan ini telah berkontribusi pada pendapatan masyarakat yang lebih tinggi.

Perkembangan sektor non-pertanian, khususnya pertambangan, telah mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat dibanding level provinsi dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Namun, perlu dicatat bahwa ketergantungan yang tinggi pada sektor pertambangan menghadirkan potensi risiko. Fluktuasi harga komoditas tambang dan perubahan permintaan pasar dapat memberi tekanan pada ekonomi lokal jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat.

Analisis Shift Share Negatif Aceh Barat

Berdasarkan analisis shift share tahun 2022, Kabupaten Aceh Barat menunjukkan kinerja ekonomi yang kurang menggembirakan dengan total nilai -2.203,32. Ini merupakan nilai terendah selama periode 2014-2023, mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dibandingkan Provinsi Aceh.

Dalam konteks transformasi tenaga kerja, sektor pertanian masih mendominasi ekonomi daerah namun dengan pertumbuhan yang relatif lambat, tercermin dari nilai *Dij* negatif di beberapa sektor. Ketergantungan pada sektor pertanian tanpa diversifikasi yang memadai menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga tidak signifikan.

Meskipun masih bertumpu pada pertanian dengan dukungan teknologi modern dan ketersediaan lahan, tingkat kesejahteraan petani berbeda dibandingkan pekerja sektor non-pertanian. Untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan, diperlukan kebijakan pemerintah yang mendorong diversifikasi ekonomi dan pengembangan sektor- sektor baru.

Pola Tranformasi Tenaga Kerja

Tiga variabel kunci mendorong transisi tenaga kerja di Aceh Barat dan Aceh Selatan

dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian:

- a. Sektor pertanian menghadapi tantangan berupa penurunan harga komoditas, keterbatasan akses teknologi modern, dan kendala alam seperti kekeringan yang menurunkan hasil panen. Kondisi ini membuat pendapatan petani tidak lagi mencukupi kebutuhan.
- b. Sektor non-pertanian, terutama konstruksi, jasa keuangan, dan perdagangan, menawarkan pendapatan lebih stabil dan jalur karir yang jelas. Di Aceh Barat, sektor pertambangan batu bara berperan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja.
- c. Urbanisasi dan peningkatan akses pendidikan memfasilitasi pergeseran ke sektor modern. Infrastruktur yang lebih baik dan kesempatan pendidikan yang meningkat mendorong peralihan ke industri pengolahan dan jasa yang sesuai dengan keterampilan baru masyarakat.

Dampak Transformasi Tenaga Kerja Petani Ke Sektor Non-Pertanian Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh empat hal utama akibat pergeseran pekerjaan dari pertanian ke non-pertanian:

1. Peningkatan Pendapatan Sektor non-pertanian seperti pertambangan dan konstruksi menawarkan pendapatan lebih tinggi dan stabil dibanding pendapatan musiman pertanian, meningkatkan taraf hidup rumah tangga.
2. Diversifikasi Sumber Penghasilan Anggota keluarga yang bekerja di sektor berbeda membantu mengurangi risiko fluktuasi pendapatan, menciptakan stabilitas ekonomi rumah tangga.
3. Penurunan Ketergantungan pada Pertanian Berkurangnya fokus pada sektor pertanian berpotensi mengancam ketersediaan pangan lokal jika tidak diimbangi kebijakan yang mendukung keberlanjutan pertanian.
4. Perubahan Struktur Sosial Generasi muda lebih memilih sektor non-pertanian, meninggalkan pertanian pada generasi tua. Hal ini menciptakan kesenjangan keterampilan dan mengancam keberlanjutan usaha tani keluarga.

Kesimpulan dari Transformasi Tenaga Kerja petani ke Sektor Non-Pertanian Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan

- a. Transformasi tenaga kerja dari pertanian ke non-pertanian di Aceh Barat dan Aceh

Selatan menunjukkan pola berbeda dalam dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat:

- b. Aceh Barat mengalami pergeseran signifikan ke sektor pertambangan, membuka peluang peningkatan pendapatan meski menimbulkan tantangan keberlanjutan sektor pertanian.
- c. Aceh Selatan masih bergantung pada sektor pertanian, membuat ekonominya rentan terhadap fluktuasi harga dan kondisi alam. Ketergantungan pada satu sektor ini membatasi potensi pertumbuhan ekonomi.
- d. Kedua kabupaten memerlukan strategi kebijakan berbeda:
- e. Aceh Barat: fokus pada pengelolaan pertambangan berkelanjutan dan pengembangan sektor pendukung seperti jasa dan perdagangan
- f. Aceh Selatan: prioritas pada modernisasi pertanian, akses teknologi, dan diversifikasi usaha
- g. Keberhasilan transformasi ekonomi kedua daerah bergantung pada kebijakan yang menyeimbangkan pengembangan sektor non-pertanian dengan revitalisasi pertanian, didukung strategi yang sesuai karakteristik masing-masing daerah.

Perbandingan Aceh Selatan dengan Aceh Barat dari Hasil pengolahan Analisis Shift Share Tahun 2014-2022

Berdasarkan analisis shift share, terdapat perbedaan signifikan antara Kabupaten Aceh Selatan dan Aceh Barat:

1. Aceh Selatan:
 - a. Industri yang paling berkinerja buruk adalah pertanian, diikuti oleh kehutanan, dan perikanan.
 - b. Dibandingkan dengan daerah lain, nilai Cij bernilai negatif, yang mengindikasikan daya saing yang buruk.
 - c. Industri yang berada di posisi terdepan adalah penyediaan air bersih, pengelolaan limbah, dan daur ulang.
 - d. Dampak: infrastruktur dan sumber daya manusia yang tidak memadai menyebabkan rendahnya pendapatan per kapita dan prospek pekerjaan.
2. Aceh Barat:
 - a. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menduduki peringkat tertinggi.
 - b. Semua sektor memiliki nilai Dij yang positif, yang berarti kompetitif.
 - c. Sektor pengadaan air dan pengelolaan limbah menempati peringkat terendah.

- d. Dampaknya adalah lebih banyak pekerjaan, lebih banyak uang, dan lebih banyak kesempatan untuk menggunakan layanan infrastruktur.
 3. Kedua kabupaten memiliki fokus berbeda sesuai kebutuhan masyarakat:
 - a. Aceh Selatan memberikan prioritas pada distribusi air dan sanitasi.
 - b. Aceh Barat memprioritaskan pertumbuhan industri pertanian, kehutanan, dan perikanan.
- Variasi ini merupakan hasil dari rencana pengembangan yang disesuaikan dengan sumber daya dan peluang di masing-masing area.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari perhitungan PDRB yang telah selesai dilakukan untuk tahun 2014-2022, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil pengolahan analisis shift share transformasi tenaga kerja petani ke sektor non-pertanian secara umum memberikan dampak positif di kabupaten Aceh Barat terhadap kesejahteraan rumah tangga peralihan ini membuka peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan stabil, terutama melalui pekerjaan di sektor industri, perdagangan dan pertambangan. Sedangkan di Kabupaten Aceh Selatan menunjukkan beberapa tahun memiliki dampak negatif dan beberapa tahun memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga.
- b. Transformasi tenaga kerja petani ke sektor non-pertanian dapat meningkatkan kesejahteraan dalam jangka panjang, pada beberapa tahun pertama di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan transisi tersebut banyak rumah tangga yang justru mengalami penurunan kesejahteraan. Ini menunjukkan bahwa transformasi tenaga kerja petani ke sektor non-pertanian di kedua kabupaten belum berdampak signifikan.
- c. Hasil perbandingan di atas kita dapat melihat bahwa Kabupaten Aceh Selatan memiliki nilai negatif di beberapa tahun dampak transformasi terhadap kesejahteraan rumah tangga di Kabupaten Aceh Selatan menyebabkan rendahnya peluang pekerjaan dan pendapatan perkapita sedangkan Kabupaten Aceh Barat Berdampak Positif bagi kesejahteraan rumah tangga dapat meningkatkan lapangan pekerjaan, pendapatan, dan akses yang baik.

Saran

Rekomendasi yang dapat diperoleh dari penelitian ini, secara khusus:

- a. Agar potensi ekonomi di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan dapat berkembang dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di kabupaten tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan sektor ekonomi di kabupaten

tersebut melalui metode pengembangan ekonomi yang tepat.

- b. Pemerintah kabupaten memiliki kewenangan untuk memprioritaskan industri-industri tertentu untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, yang merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi.
- c. Pemerintah daerah di Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Selatan harus memprioritaskan sektor-sektor unggulan untuk menstimulasi perekonomian. Sektor-sektor ini harus mencakup sektor-sektor yang memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi dan kontributor pengganda terbesar.
- d. Untuk mendorong perluasan sektor unggulan, yang pada gilirannya akan menstimulasi perkembangan sektor-sektor lainnya, maka perlu untuk meningkatkan anggaran untuk sektor-sektor unggulan.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, A. (2015). Aplikasi analisis shift share pada transformasi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 24(2), 165–178.
- Adisasmitha, R. (2016). Teori-teori pembangunan ekonomi. Graha Ilmu.
- Alagukannan, D., et al. (2016). Faktor beralihnya tenaga kerja anak petani ke sektor non-pertanian. Vol, 14(2).
- Amir Manggala Putra, et al. (2023). Analisis transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian di Desa Pemepek, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Konstanta: Ekonomi Pembangunan*, 2(2), Desember 2023.
- Arsyad, L. (2014). Ekonomi pembangunan. UPP STIM YKPN.
- Arsyad, L. (2019). Ekonomi pembangunan. UPP STIM YKPN.
- Azhima, F. (2020). Analisis sektor ekonomi potensial sebagai prioritas pembangunan wilayah Kabupaten Bogor tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(221), 122–154.
- BPS. (2020). Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan.
- BPS. (2020). Kabupaten Aceh Barat dalam angka.
- Daengs, A. (2021). Pembangunan ekonomi Jawa Timur berbasis investasi. Surabaya: Unitomo Press.
- Daniel, A. (2014). Pengaruh curahan tenaga kerja petani terhadap pendapatan keluarga di Desa Tekalong, Kecamatan Mentebah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(3).

- Ediyana, I. W. (2016). Struktur ekonomi dan kesempatan kerja sektor pertanian dan non-pertanian serta kualitas sumberdaya manusia di Indonesia. Ilmu Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Hardono, G., & Pranandji Tri. (2015). Dinamika penyerapan tenaga kerja pertanian. Jakarta.
- Harniati, H. (2019). Pengantar ekonomi makro (Edisi 3). Salemba Empat.
- Husaini, & Purnomo. (2016). Pengantar statistik. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Irawan, & Suparmoko. (2019). Ekonomika pembangunan. BPFE – Yogyakarta.
- Jhingan, M. L. (2019). Ekonomi pembangunan. Penerbit Rajawali.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor Per-5/PB/2022 tentang petunjuk teknis penilaian indikator kinerja pelaksanaan anggaran belanja kementerian negara/ lembaga.
- Khoirunnisa, M. (2024). Analisis sektor unggulan pendukung pertanian melalui pendekatan LQ dan shift share di Sumatera. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 4(3).
- Kuncoro, M. (2017). Ekonomi pembangunan: Teori, masalah, dan kebijakan. UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2018). Dimensi kualitatif keberhasilan perluasan kesempatan kerja. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 7(12).
- Kusumawardani, D. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk tetap bekerja di sektor pertanian. Jurnal Gaussia, 2(3).
- Madrajad, M. (2017). Metode riset untuk bisnis dan ekonomi. Penerbit Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2017). Pengantar ekonomi makro (Edisi 3). Salemba Empat.
- Mardikanto, T. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.
- Meidy, H., Suryaman, R. A., & Tri, R. (2021). Fenomena alih fungsi lahan: Apakah tenaga kerja dapat berpindah dari sektor pertanian ke sektor lain? (Studi kasus Kabupaten Bekasi). Jurnal Fisip, 2(223), 1–11.
- Moeis, F. R., Dartanto, T., Moeis, J. P., & Ikhsan, M. (2020). A longitudinal study of agriculture households in Indonesia: The effect of land and labor mobility on welfare and poverty dynamics. World Development Perspectives, 20. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100261>
- Mubyarto, N. (2019). Isu-isu pembangunan. Gramedia Pustaka Utama.
- Mubyarto, N., & Khairiyani. (2019). Kebijakan investasi, pendanaan dan dividen sebagai determinan nilai perusahaan. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 10(2), 328–341.

- Muljanto, M. A. (2021). Analisis sektor unggulan dalam pembangunan daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(24), 169–181.
- Omar, S. C., Shahrudin, A., & Tumin, S. A. (2019). The status of the paddy and rice industry in Malaysia (Infographics).
- Pasaribu, F. (2020). Analisis shift share pada transformasi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 165–178.
- Pesik, C. S. (2016). Faktor-faktor penyebab pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian. Manado: Universitas Sam Ratulangi, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(12), 67–80.
- Petrus Kristiantono, P. (2022). Dampak perubahan struktur ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan petani dan tenaga kerja sektor pertanian. *Jurnal Agribisnis*, 18(2), 141–158.
- Pratomo, A. (2018). Analisis penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 1–15.
- Rahman, A. (2016). Metode penelitian psikologi. Bandung: PT Remaja.
- Ramadhan, M. (2021). Keputusan tenaga kerja pedesaan yang bekerja di sektor pertanian dan non-pertanian (Studi pada rumah tangga pedesaan di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 134–175.
- Randy, M. F., Ilyas, M. I. F., & Sumarlin, A. (2019). Penerimaan LQ dan shift share dalam mengukur pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan periode tahun 2013–2017. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 11(02), 83–97.
- Ratnaningsih, E. S. (2018). Pengaruh pertumbuhan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 5(1).
- Rickman, A. (2017). Sistem informasi akuntansi (berbasis akuntansi). Yogyakarta: Deepublish.
- Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. (2015). Potensi sektor pertanian dan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4), 1–13.
- Samosir, S. (2019). Teori pertumbuhan ekonomi. BPFY Yogyakarta.
- Satria, A. (2016). Sektor-sektor produksi dalam ekonomi. <http://www.materibelajar.id/2016/07/sektor-sektor-produksi-dalam-ekonomi>
- Setyanti, A. M. (2021). Sektor pertanian dalam dinamika transformasi struktural di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 48–57.
- Sinuraya, J., & Saptana, S. (2017). Migrasi tenaga kerja pedesaan dan pola pemanfaatannya. *Jurnal SOCA*, 7(3).
- Siregar, R. (2016). Pokok-pokok materi statistik. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sofiana, M. S. (2022). Analisis location quotient hasil-hasil pertanian di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2).
- Sofyan, I., & Izzati, S. (2021). Analisis kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja pada sektor pertanian di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi UNSYA*, 2(12).
- Subri, S. (2019). Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah (1st ed.). Yogyakarta: BPF.
- Sugiono, M. (2010). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Al